

Program Penghijauan dan Mesin Pembakar Sampah Sebagai Langkah Awal Inisiasi Desa Wisata Kabupaten Jeneponto

Raidah Intizar Yusuf¹

¹Universitas Islam Makassar

Corresponding Author

raidahintizar.dty@uim-makassar.ac.id

Abstrak: Desa wisata halal merupakan sebuah ide pariwisata yang memiliki tujuan luhur demi mensosialisasikan keragaman kebudayaan yang ada di berbagai desa dengan menarget wisatawan domestik yang sebagian besar muslim dan memiliki keperluan yang spesifik terkait dengan agama Islam. Namun inisiasi desa wisata bukanlah hal yang mudah dilakukan, di tingkat regional berbagai masalah mendasar ditemukan dan perlu diberikan solusi sebelum melangkah kepada persuasi warga untuk mengembangkan potensi wisata. Hal yang dialami oleh Kelurahan Tolo, Kecamatan Kelara, adalah kendala dalam lingkungan. Lingkungan hidup yang tidak kondusif meredam motivasi warga untuk mengembangkan pariwisata mereka. Atas dasar kebutuhan warga, mahasiswa KKN T Kelurahan Tolo berinisiatif untuk mengajukan beberapa program utama; pertama ialah penghijauan; dan kedua adalah menghadirkan teknologi untuk memusnahkan sampah. Penghijauan menjadi penting mengingat lingkungan kelurahan yang terbilang kering dan panas, tentu lingkungan asri dan sejuk akan jauh lebih menarik bagi wisatawan untuk mengunjungi lokasi-lokasi wisata setempat. Mesin pembakar sampah yang didesain oleh mahasiswa posko Kelurahan Tolo merupakan mesin pembakar minim asap, di mana hasil pembakaran sampah tersebut dapat dimanfaatkan menjadi pupuk untuk tanaman. Rekomendasi kami setelah melaksanakan program pengabdian adalah diperlukan kerjasama semua pihak dan secara berkesinambungan dalam hal mengatasi sampah sampai dengan ke akarnya.

Kata Kunci: desa wisata, jeneponto, pembakar sampah, penghijauan

Abstract: Halal local tourism is a tourism idea that has a lofty goal to socialize cultural diversity in various villages by targeting domestic tourists who are mostly Muslim and have specific needs related to Islam. However, the initiation of a tourism village is not an easy thing to do, at the regional level various fundamental problems are found and solutions need to be provided before moving on to persuading residents to develop tourism potential. What is experienced by the Tolo Village, Kelara District, is an obstacle in the environment. The non-conductive environment dampens the motivation of residents to develop their tourism. Based on the needs of the residents, KKN T students in the Tolo Village took the initiative to propose several main programs; first is greening; and second is presenting technology to destroy waste. Reforestation is important considering the relatively dry and hot environment of the village, of course a beautiful and cool environment will be much more attractive for tourists to visit local tourist sites. The waste burning machine designed by students from the Tolo sub-district post is a smoke-less combustion engine, where the results of burning waste can be used as fertilizer for plants. Our recommendation after carrying out the community service program is that it requires the cooperation of all parties and on an ongoing basis in dealing with waste from its roots.

Keywords: local tourism, greening, trash burners, jeneponto

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata merupakan sektor yang sangat terdampak dengan pembatasan kegiatan ekonomi pada tahun 2020 sampai dengan 2021. Penularan virus melalui kerumunan manusia membuat beberapa situs wisata harus ditutup guna mencegah semakin meluasnya penyebaran penyakit. Diubahnya status pandemi menjadi endemi di kuartal pertama tahun 2022 mengharuskan masyarakat beradaptasi, termasuk masyarakat lokal



kabupaten yang masih memulihkan diri dari pukulan ekonomi. Dalam rangka akselerasi pemulihan ekonomi masyarakat, pemerintah melalui bidang pariwisata senantiasa menggali potensi-potensi pariwisata lokal yang dapat menarik minat wisatawan domestik untuk berkunjung, sehingga tidak hanya bergantung pada wisatawan asing. Pasar wisatawan domestik merupakan pasar yang cukup gamblang dalam ciri-cirinya yang dapat diobservasi melalui demografi masyarakat Indonesia pada umumnya, salah satunya adalah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Atas dasar tersebut, guna mengembangkan pariwisata lokal, pemerintah mulai memperkenalkan konsep wisata halal. Wisata halal berbeda halnya dengan wisata religi yang menekankan pada objek wisata yang bernilai keagamaan, wisata halal menekankan pada perilaku wisatawan yang menghendaki fasilitas serta kemudahan untuk tetap menjaga nilai dan ritual keislamannya.

Universitas Islam Makassar sebagai sebuah universitas yang berlandaskan nilai keaswajaan memandang bahwa desa wisata halal merupakan sebuah potensi yang dapat dikembangkan dan sejalan dengan nilai-nilai agama. UIM juga dapat berperan dalam rangka memulihkan ekonomi masyarakat lokal melalui KKN Tematik dengan tema “Membangun Desa Wisata Halal”. UIM melepas sebanyak 600 lebih mahasiswa ke Kabupaten Jeneponto untuk turut berkontribusi dalam pembangunan desa kreatif dan inovatif, khususnya pariwisata halal yang sesuai dengan visi institusi.

Salah satu desa/kelurahan yang menjadi mitra KKN tematik UIM di Jeneponto ialah Kelurahan Tolo, Kecamatan Kelara. Kecamatan Kelara merupakan salah satu dari 11 kecamatan yang ada di Kabupaten Jeneponto yang berbatasan dengan Kecamatan Rumbia di sebelah utara, Kabupaten Bantaeng di sebelah timur, Kabupaten Gowa di sebelah barat, dan Kecamatan Turatea di sebelah selatan.

Untuk tiba di Kecamatan Kelara, pengunjung dapat menikmati pemandangan PLTB Kincir Angin dan lahan sawah serta ladang luas di mana banyak kuda sedang merumput. Kecamatan Kelara terdiri dari 10 kelurahan/desa yang dari topografinya bukan merupakan pantai ditinjau melalui tinggi dari permukaan laut. Jumlah penduduk kecamatan Kelara menurut data BPS tahun 2022 yakni 30.968 jiwa. Kelurahan Tolo sebagai lokasi posko KKN-T UIM “Membangun Desa Wisata Halal” adalah kelurahan dengan luas 5,92km² dengan jumlah penduduk 6907 jiwa (BPS, 2022). Kelurahan ini juga merupakan kelurahan terdekat dengan kabupaten Jeneponto dibandingkan dengan kelurahan atau desa lain di Kecamatan Kelara. Di Kelurahan Tolo terdapat sebanyak sembilan lingkungan yang memiliki kepala masing-masing serta terdapat lembaga kepemudaan yakni Karang Taruna Kelurahan Tolo.

Melalui observasi dan wawancara mahasiswa dengan penduduk lokal ditemukan bahwa beberapa potensi situs wisata adalah; 1) Balla Lompoa yang merupakan salah satu rumah tradisional masyarakat Jeneponto dan memiliki sejumlah makna pada arsitektur bangunannya; 2) Sumur Tua yang merupakan sumber air masyarakat Kelurahan Tolo sebelum adanya sistem perairan modern, di mana sumur tersebut mampu mencukupi kebutuhan air masyarakat setempat dan menurut legenda rakyat, tidak mengering di kala kemarau; 3) Kubur Tua, yakni situs pemakaman tua yang disinyalir berumur lebih tua dari peradaban Islam di nusantara melihat dari posisi nisan yang tidak memenuhi syarat-syarat pemakaman Islami; dan 4) Pasar Kuda Tradisional, yang merupakan pasar yang secara khusus didedikasikan untuk masyarakat bertransaksi jual beli kuda hidup hingga daging kuda untuk diolah menjadi kuliner khas setempat. Salah satu informan menyebutkan bahwa kuda di kelurahan Tolo memiliki keunikan tersendiri, di mana dagingnya lebih cocok untuk pengolahan makanan dibanding tempat lainnya di Jeneponto. Hal tersebut menjadi keunggulan tersendiri bagi Tolo mengingat Jeneponto merupakan daerah yang beternak dan mengonsumsi daging kuda, bahkan termasuk kabupaten yang identik dengan kuda sebagai hasil ternaknya. Di Jeneponto jumlah kuda mencakup 46,77% dari populasi kuda di Sulawesi Selatan (Wiranata, Kadir, & Kasim, 2021) .

Begitu banyak potensi yang ditawarkan oleh Kelurahan Tolo khususnya dan Kecamatan Kelara umumnya, namun belum begitu maksimal disebabkan salah satu kendala yang cukup mendasar, yakni masalah lingkungan hidup. Lingkungan yang gersang dan tidak adanya tempat pembuangan sampah membuat pudarnya potensi-potensi tersebut sebagai situs wisata yang menjanjikan, hingga tidak memperoleh perhatian masyarakat setempat. Oleh karena itu dua program utama yang dijalankan oleh mahasiswa KKN T posko Kelurahan Tolo ialah penghijauan dan mengatasi sampah.

Penghijauan sebagai langkah awal untuk pembangunan desa wisata telah dijalankan oleh sejumlah program pengabdian. Beberapa di antara program pengabdian yang berfokus pada penghijauan adalah pengabdian yang dilaksanakan oleh tim Pengabdian Kepada Masyarakat dari Universitas Bhayangkara (UBHARA) Surabaya kelompok 078, di mana langkah awal pembuatan desa wisata dilakukan penghijauan dengan menanam 100 pohon pucuk merah di beberapa lokasi desa Sumokali. Metode pelaksanaan program tersebut dilakukan dalam beberapa langkah dimulai dari persiapan, implementasi, dan evaluasi. Keberhasilan program penghijauan guna membangun desa wisata diharapkan dapat meningkatkan pemasukan serta menunjang peningkatan kualitas lingkungan di desa Sumokali, hingga secara jangka panjang akan menghasilkan masyarakat yang sehat sebagai pendukung program desa wisata, bahkan peningkatan pendapatan masyarakat

melalui UMKM (Imamah, 2021).

Kegiatan penghijauan atau reforestrasi juga dilakukan oleh mahasiswa KKN Undiknas Denpasar yang berposko di Desa Sesandan, Kecamatan Tabanan, Kabupaten Tabanan, Bali. Melalui observasi mahasiswa terkait ditemukan bahwa Desa Sesandan terdapat potensi wisata alam yakni trekking, atau kegiatan berjalan kaki di tengah pemandangan alam, namun potensi tersebut tidak maksimal disebabkan jalanan yang sebagian besar terhalang ilalang, di samping kondisi jalan yang juga berlubang dan kondisi tanahnya miring. Dengan penanaman pohon tersebut, diharapkan ilalang ilalang yang tumbuh di sepanjang perjalanan wisata trekking tidak akan tumbuh kembali karena humus tanah sudah diserap oleh akar-akar tanaman. Mekanisme pelaksanaannya adalah mahasiswa KKN Undiknas Denpasar mencangkul tanah dan membuat lubang yang akan ditanami bibit pohon, lalu menutup lubang kembali dan merapikan area tersebut. Bibit pohon yang telah ditanam selanjutnya diberi penyangga dari kayu agar tidak ambruk ketika terkena hujan atau angin. Program berkelanjutan KKN tersebut diharapkan dapat menjadi contoh dan dapat dilanjutkan agar Desa Sesandan terjaga keasrian lingkungannya (Sari, Mahendra, & Wade, 2021).

Lebih lanjut, untuk mengatasi sampah, mesin pembakaran sampah pernah diinisiasi oleh mahasiswa yang melaksanakan pengabdian di Desa Semangat Dalam, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Program tersebut dilakukan dalam rangka menangani sampah yang kian menjadi permasalahan utama dalam kehidupan masyarakat, di mana kegagalan pengelolaan sampah akan menimbulkan akibat yang fatal bagi lingkungan. Program pengabdian kepada masyarakat yang diusulkan oleh mahasiswa terkait adalah pengelolaan sampah dengan sistem membakar sampah tanpa asap. Program pengabdian kepada masyarakat tersebut menghasilkan alat pembakar sampah tanpa asap yang terdiri dari komponen utama tungku pembakaran sampah, saluran asap menuju filter, dan nozel spray (Rendi, et al., 2021). Demikian pula civitas akademika dari pelbagai perguruan tinggi yang mulai merancang mesin pembakar sampah guna menjadi solusi permasalahan sampah, khususnya bagi wilayah yang tidak memiliki sistem pengelolaan sampah (Mardhia & Tawaf, 2020; Martana, Sulasminingsih, & Lukmana, 2017; Subekti, Basuki, & Purwaningrum, 2020)

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan dari kegiatan penghijauan dilakukan dengan sejumlah tahap. Tahap pertama ialah observasi mengenai kebutuhan masyarakat di mana mahasiswa dapat menjawab kebutuhan tersebut dengan perumusan program kerja. Setelah ditemukan bahwa

masyarakat menghendaki lingkungan yang asri dan pengelolaan sampah, maka mahasiswa merancang program yang sesuai dengan kebutuhan tersebut yakni penghijauan dan pembuatan mesin pembakar sampah, sebelum mendatangi pihak yang dapat diajak bekerjasama, dalam hal ini Dinas Lingkungan Hidup dan juga bisnis setempat yang akan membantu pengerjaan mesin. Terakhir ialah tahap implementasi program.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penghijauan

Dalam pelaksanaan penghijauan mahasiswa mengajak bekerja sama sejumlah pihak yakni Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Jeneponto dalam rangka penyediaan bibit. Dinas menyanggupi untuk penyaluran sebanyak 70 bibit mahoni dan sukun. Selanjutnya pada hari pelaksanaan bersama dengan Lurah Tolo dan juga sejumlah aparat kelurahan bekerjasama untuk menanam benih tersebut.



Gambar 1. Penghijauan

Penghijauan menjadi penting mengingat lingkungan kelurahan yang terbilang kering dan panas, tentu lingkungan asri dan sejuk akan jauh lebih menarik bagi wisatawan untuk mengunjungi lokasi-lokasi wisata setempat, sebagaimana rekomendasi dari hasil pengabdian terdahulu (Imamah, 2021; Sari, Mahendra, & Wade, 2021).

Pembuatan Mesin Pembakar Sampah

Masalah penanganan sampah yang terintegrasi merupakan masalah yang dapat ditemui berbagai kabupaten di Indonesia, termasuk di Jeneponto sendiri. Tidak adanya

pusat pembuangan, sosialisasi mengenai pengelolaan sampah rumah tangga, faktor kebiasaan warga, menjadikan sampah ditangani dengan cara tradisional, yakni dibakar. Namun demikian, sebagian besar sampah berserakan dan tidak ditangani sama sekali.

Ide pembuatan mesin pembakar sampah menjadi solusi, dan civitas akademika senantiasa mengembangkan ide untuk mesin pembakar sampah yang lebih baik lagi (Martana, Sulasminingsih, & Lukmana, 2017; Subekti, Basuki, & Purwaningrum, 2020). Mesin pembakar sampah yang didesain oleh mahasiswa posko Kelurahan Tolo merupakan mesin pembakar minim asap, di mana hasil pembakaran sampah tersebut dapat dimanfaatkan menjadi pupuk untuk tanaman.



Gambar 2. Sosialisasi Penggunaan Mesin Pembakar Sampah

Pembuatan mesin atau alat pemusnah sampah ini memakan waktu yang relatif tidak singkat. Mahasiswa memodifikasi desain mesin dari yang pernah dibuat sebelumnya dengan menyesuaikan ketersediaan barang di daerah, lalu bekerja sama dengan bengkel las setempat untuk pembuatannya. Sebelum *launching*, mahasiswa mengujicoba penggunaan mesin tersebut beberapa kali untuk memastikan ketepatan guna dan keamanannya. Pada malam ramah tamah, atau malam perpisahan dengan warga Tolo, mesin tersebut di-launching di hadapan masyarakat dan aparat kelurahan. Respon dari kelurahan amat baik atas sosialisasi penggunaan alat pemusnah sampah tersebut, dan mengingat harga pembuatannya yang cukup terjangkau serta mesin tersebut telah dibuat di bisnis lokal,

sehingga transfer teknologi telah dilaksanakan dan akan mudah untuk menduplikasi mesin ini untuk didistribusikan ke kelurahan atau desa lain di Jeneponto.

KESIMPULAN

Desa wisata halal merupakan sebuah ide pariwisata yang memiliki tujuan luhur demi mensosialisasikan keragaman kebudayaan yang ada di berbagai desa dengan menarget wisatawan domestik yang sebagian besar muslim dan memiliki keperluan yang spesifik terkait dengan agama Islam. Namun inisiasi desa wisata bukanlah hal yang mudah dilakukan, di tingkat regional berbagai masalah mendasar ditemukan dan perlu diberikan solusi sebelum melangkah kepada persuasi warga untuk mengembangkan potensi wisata. Hal yang dialami oleh Kelurahan Tolo, Kecamatan Kelara, adalah kendala dalam lingkungan. Lingkungan hidup yang tidak kondusif meredam motivasi warga untuk mengembangkan pariwisata mereka. Atas dasar kebutuhan warga, mahasiswa KKN T Kelurahan Tolo berinisiatif untuk mengajukan beberapa program utama; pertama ialah penghijauan; dan kedua adalah menghadirkan teknologi untuk memusnahkan sampah. Kedua program tersebut telah diimplementasi dan mendapat respon yang positif dari warga dan aparat kelurahan Tolo.

REKOMENDASI

Rekomendasi kami setelah melaksanakan program pengabdian adalah diperlukan kerjasama semua pihak dan secara berkesinambungan dalam hal mengatasi sampah sampai dengan ke akarnya. Kami menyadari bahwa boleh jadi alat pemusnah sampah bukan solusi mendasar yang dibutuhkan warga. Pertama ialah warga membatasi penggunaan plastik sekali pakai, kedua adalah sosialisasi pemisahan sampah, ketiga ialah pihak kabupaten mengharuskan dibentuknya bank sampah untuk mengelola sampah tidak terurai sehingga dapat dimanfaatkan kembali, keempat ialah LSM atau organisasi terkait dapat mengedukasi mengenai pemanfaatan sampah organik menjadi kompos. Ketika masalah lingkungan hidup ini telah diatasi, akan mudah bagi warga berfokus kepada hal lain seperti pariwisata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Universitas Islam Makassar yang telah mengutus pengabdian, terimakasih kepada LPPM UIM yang telah mengakomodasi pengabdian, terimakasih kepada Kabupaten Jeneponto, Kecamatan Kelara dan Kelurahan Tolo atas kerjasamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2022). Kecamatan Kelara dalam Angka. Jeneponto: BPS Kabupaten Jeneponto.
- Imamah, N. (2021). GERAKAN PENGHIJAUAN SEBAGAI RINTISAN DESA WISATA UNTUK MENINGKATKAN INCOME MASYARAKAT DI DESA SUMOKALI, CANDI, SIDOARJO. *Dinamis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 1 Nomor 1, Juni*, 26-33.
- Mardhia, D., & Tawaf, N. (2020). Pendampingan Pengolahan Sampah Menggunakan Alat Pembakar Sampah Tanpa Asap (APSTA) di Dusun Prajak. . *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(4).
- Martana, B., Sulasminingsih, S., & Lukmana, M. A. (2017). Perencanaan Dan Uji Performa Alat Pembakar Sampah Organik. . *Bina Teknika*, 13(1), 65-71.
- Rendi, R., Arifin, J., Herlina, F., Ihsan, S., Hartadi, B., Suprpto, M., et al. (2021). EDUKASI PENGELOLAAN SAMPAH DAN PENDAMPINGAN PENGGUNAAN MESIN PEMBAKAR SAMPAH DI DESA SEMANGAT DALAM. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas VOL 7, NO 1*, DOI: <http://dx.doi.org/10.31602/jpaiuniska.v7i1>.
- Sari, L. A., Mahendra, I. P., & Wade, Y. R. (2021). STRATEGI PENGHIJAUAN DESA SESANDAN MENUJU DESA EKOWISATA. *PARTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 2 No 2*, 110-113.
- Subekti, S., Basuki, P., & Purwaningrum, S. D. (2020). Pembakar sampah rendah emisi dengan air sebagai filtrasi. *Neo Teknika Vol 6 No 2*, 6-11.
- Wiranata, S., Kadir, S., & Kasim, K. (2021). Factors determinant of horse selling price in Tolo animal market Kelara district Jeneponto regency. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1-8.